

TARI KURSUS  
SEBAGAI TARI KLASIK DI JAWA - BARAT

SEBUAH TINJAUAN TERHADAP TARI LEMPEPAN PATOKAN WIKAHMASARI  
DARI SISI : HISTORIS, PERKEMBANGAN, DAN GERAK

BARAN SAKTANA MI



DEWI SAKTI

AKADEMI SENI TARI INDONESIA  
JURUSAN SUNDA BANDUNG

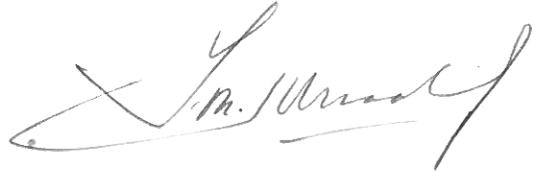
**MENYETUJUI**

**PEMBIMBING I**

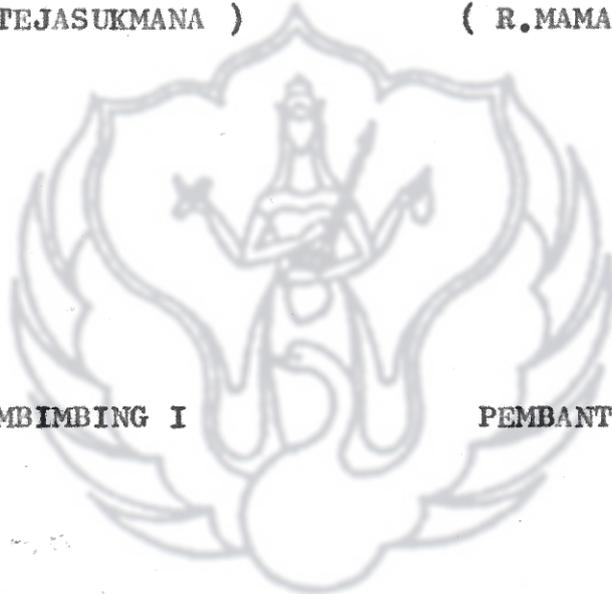
**PEMBIMBING II**



( **R.U. YUSUF TEJASUKMANA** )



( **R. MAMAN SURYAATMAJA** )

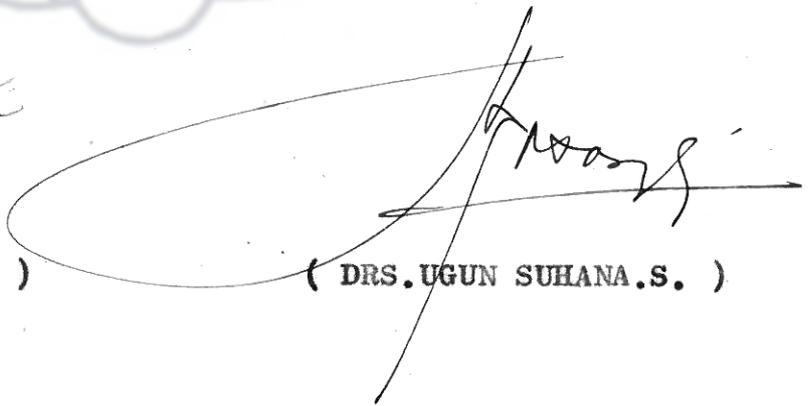


**PEMBANTU PEMBIMBING I**

**PEMBANTU PEMBIMBING II**

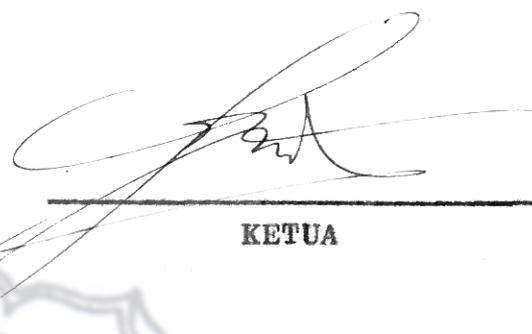


( **DRS. KARNA YUDIBRATA** )



( **DRS. UGUN SUHANA.S.** )

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitya Ujian Akademi Seni Tari  
Indonesia di - Bandung, pada  
Tanggal ...12...februari...1973



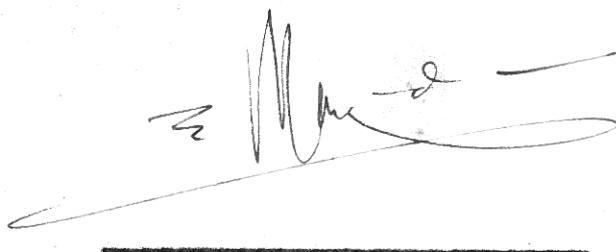
---

KETUA



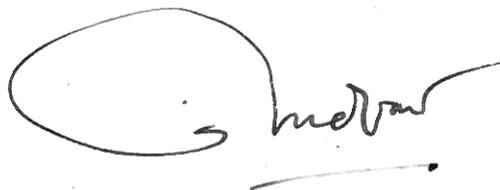
---

SEKRETARIS



---

ANGGOTA



---

ANGGOTA

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapatlah kiranya penulis menyelesaikan sebuah karangan. Sehubungan dengan study penulis, guna menempuh ujian Sarjana Muda Seni Tari.

Di dalam penyusunan karangan ini, penulis banyak sekali mendapat bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari para dosen ahli dan para tokoh tari yang "capable" di dalam bidangnya masing-masing.

Dengan demikian, di dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak R.U. Yusuf Tejasukmana, sebagai pembimbing ahli I.
2. Bapak R. Maman Suryaatmaja, sebagai pembimbing ahli II.

Atas bimbingannya yang diberikan kepada penulis, di dalam penguraian teknis tari.

Demikian pula ucapan terima kasih penulis tujukan kepada, Bapak Drs. Karna Yudibrata, sebagai pembantu pembimbing ahli I, dan bapak Drs. Ugun Suhana Sundasasmita, sebagai pembantu pembimbing ahli II, atas bimbingannya yang telah mengarahkan karangan penulis kepada tujuan yang semestinya

Di dalam pengumpulan data guna terwujudnya karangan ini, penulis banyak sekali dibantu oleh para tokoh tari Sunda dewasa ini.

Atas bantuannya itu, penulis mengucapkan terima kasih, kepada :

1. Bapak Rd. Kamsidin di Rancaekek

2. Bapak Enoch Atmadibrata di Bandung.
3. Bapak Sari Retnan di Bandung.
4. Bapak R. Nugraha Soedireja di Bandung.
5. Bapak Aroes di Banjaran dan
6. Ibu Dasih di Bandung.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua ASTI, jurusan Sunda Bandung yaitu bapak Drs. Karna Yudibrata. Beliau banyak sekali mengasuh penulis, selama penulis mengikuti perkuliahan di ASTI.

Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada bapak Drs. Ugun Suhana Sundasasmita, sebagai dosen Methodologi Research. Beliau telah banyak memberikan bekal, berupa pengetahuan di bidang metode penelitian yang berguna di dalam menyusun karangan ini.

Apabila di dalam karangan ini, ada kekurangannya, tidak lupa penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Sebagai akhir kata, sekali lagi penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada para bapak dan ibu yang telah banyak membantu penulis, di dalam rangka penyusunan karangan ini. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa membalas budi-baiknya.

Bandung, 1973

Penulis.

## DAFTAR-ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
PENDAHULUAN.....	viii
BAB : I. TARI KURSUS.....	1
A. Historis Tari Kursus.....	1
B. Perkembangan Tari Kursus.....	8
C. Hubungan Tari Kursus dengan Masyarakat	16
1. Tari Kursus Pada Zaman Masyarakat..	
Feodal.....	17
2. Tari Kursus Pada Zaman Masyarakat	
Moderen.....	22
II. TARI KURSUS LENYEPAN PATOKAN WIRAMMASARI	
A. Gerakan-gerakan Pada Tari Kursus Lenye	
pan.....	24
1. Komposisi Gerak Tari Kursus Lenye	
pan.....	24
2. Motif-motif Gerak Dasar Tari Kursus	
Lenyepan.....	29
a. Macam-macam Gerak Dasar Kaki....	30
b. Macam-macam Gerak Dasar Tangan..	32
c. Macam-macam Gerak Dasar Badan...	36
d. Macam-macam Gerak Dasar Leher...	36
e. Macam-macam Gerak Dasar Kepala..	37
3. Macam-macam Sikap Pada Tari Kursus	
Lenyepan.....	41
B. Tari Kursus Sebagai Tari Sunda Klasik.	48
III. KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
Lampiran A. Piagam Penghargaan dari	
Gubernur.....	61
B. Piagam Penghargaan dari	
Menteri P dan K.....	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sikap jari tangan Nangreu dan Meber.....	33
2. Sikap jari tangan Ngeupeul dan Nyemprit.....	34
3. Tari Kursus dalam pakaian yang lengkap.....	38
4. Sikap sineba pada tari Lenyepan.....	40
5. Sikap nyembah pada Tari Lenyepan.....	40
6. Sikap calik deku pada tari Lenyepan.....	42
7. Sikap adeg-adeg pada tari Lenyepan.....	42
8. Sketsa Posisi kak Adeg-adeg.....	43
9. Sketsa posisi kaki Adeg-adeg.....	43
10. Sketsa posisi tangan Lontang.....	43
11. Sketsa posisi kaki sonteng pada Gerak galeong..	45
12. Sikap sonteng dalam gerak.galeong.....	46
13. Sikap Baplang pada tari Lenyepan.....	46
14. Sketsa posisi tangan Baplang.....	47

## P E N D A H U L U A N

Uma t manusia didunia ini yang terdiri dari bebagai- bebagai suku bangsa, di dalam hidupnya pasti mengenal dan mempunyai tari. Karena tari adalah merupakan alat ungkapan manusia yang tertua.<sup>1</sup>

Substansi dasar dari pada tari adalah gerak.<sup>2</sup>

Oleh karenanya manusia sudah menari, sebelum ia dapat berkata-kata atau bernyanyi. Dr.J.Verkuyl didalam buku - nya Tari dan Dansa memberikan argumentasinya sebagai berikut :

Menari adalah sebagian dari segala gerak-gerak badan. Badan manusia merupakan alat ungkapan (expressi) yang paling elementer padanya. Sadar atau tidak, dalam diri tiap manusia terdapat kesanggupan dan kebutuhan untuk mengungkapkan apa yang memenuhi jiwanya dengan perantaraan gerak-gerak badan. Kegembiraan, kekejutan ketakutan, keputus-asaan, duka, sedih secara serta - merta ( spontan ) dan diluar kemauannya terungkap dalam gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya.<sup>3</sup>

Didalam perkembangan selanjutnya bukanlah setiap gerak gerak badan, dianggap gerak-gerak menari. Tetapi menari adalah gerak-gerak badan yang berdasarkan suatu irama tertentu.

Setiap bangsa didunia ini dari sejak bangsa yang paling primitif sampai kepada bangsa yang moderen, didalam cara menggerakkan badan yang selaras dengan irama itu memang ada. Itulah Tari yang menjadi jekmaan hidup jiwa manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Dr.J.Verkuyl, Tari dan Dansa, Jakarta, Van Dorp 1958, hal.9.

<sup>2</sup>Soedarsono, Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Jogjakarta, Gajah Mada University Press, 1972, hal. 2.

<sup>3</sup>Dr.J.Verkuyl, Op.Cit, hal. 7.

<sup>4</sup>M.Soeridiraja dan J.Adiwijaya, Tari Sunda Jakarta, Departemen Pendidikan Kesenian dan Pengetahuan bersama dengan "Java Instituut", hal. 61.

Sehubungan dengan itu Dr.J.Verkuyl memberikan definisi untuk tari sebagai berikut :

Tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya, yang di atur sedemikian rupa, sehingga berirama.<sup>5</sup>

Tetapi karena tari dalam bentuknya yang sekarang merupakan sesuatu karya seni, maka akan lebih tepatlah kiranya, apabila mempergunakan definisi sebagai berikut :

Tari adalah expressi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk gerak ritmis yang indah.<sup>6</sup>

Demikianlah uraian singkat mengenai tari.

Selanjutnya penulis akan meninjau sedikit tentang kehidupan seni tari di Indonesia. Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan berbagai-bagai suku bangsa, mempunyai adat kebiasaan, kepercayaan dan cara hidup berbeda-beda. Keadaan yang demikian ini sudah barang tentu menimbulkan suatu seni tari yang berbeda-beda pula. Seni tari antara tiap daerah itu, mempunyai suatu gaya yang khas dan tersendiri sesuai dengan karakter masyarakat penduduknya.<sup>7</sup>

Sampai saat sekarang gaya-gaya tari di Indonesia yang terkenal dan baik ialah :

Gaya Jawa

Gaya Bali

Gaya Sunda

Gaya Sumatera.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Dr.J.Verkuyl, Tari dan Dansa, Jakarta Van Dorp, 1958, hal.7.

<sup>6</sup>Soedarsono, Op. Cit. hal. 6.

<sup>7</sup>Drs.Soedarsono, Pola-pola Perkembangan Tari di Indonesia, Yogyakarta, ASTI, 1968, hal. 35.

<sup>8</sup>Drs.Soedarsono, Loc. Cit.

Didalam skripsi ini penulis tidak akan mengupas tentang seni tari gaya Jawa, Bali, dan gaya Sumatra, tetapi akan membatasi diri dengan hanya mengupas seni tari Gaya Sunda. Didalam penelaahannya akan lebih difokuskan lagi terhadap salah satu tarian gaya Sunda, yaitu "Tari Lenyepan" patokan Wirahma Sari.

Tari Lenyepan ini termasuk jenis tari kursus. Adapun jenis tari kursus yang lain, yang sudah dikenal di masyarakat Jawa Barat ( Sunda ) ialah :

1. Tari Gawil
2. Tari Kawitan
3. Tari Gunungsari
4. Tari Kestawa.

Menurut historisnya tari kursus, timbul sebagai salah satu reaksi dari keadaan masyarakat Sunda pada zaman masyarakat feodal. Dimana pada saat itu mereka sangat menggemari sekali. Social Dance, yaitu "Tayuban".

Didalam penyelenggaraan suatu tayuban, banyak kejadian-kejadian yang melanggar norma-norma kesusilaan, kesopanan dan agama.

Gerak tari kursus menurut asalnya mengambil dari unsur-unsur gerak tari topeng Cirebon. Kemudian diolah lagi dipadukan dengan gerak-gerak yang sudah ada, yang disesuaikan pula dengan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Dengan adanya tari kursus, suasana pesta tayuban bisa berubah menjadi suatu pesta tayuban yang sangat menarik dan tertib. Didalam tayuban versi baru para penari lebih menitik beratkan kepada keindahan gerak menari. Hal yang demikian ini tidak saja menimbulkan kesenangan dan kepuasan diantara sesama para penari, tetapi juga bagi masya

rakat yang ikut menyaksikan pesta tayuban. Pada tayuban versi baru, boleh dikatakan hampir menyerupai semacam festival tari tidak resmi.

Sehubungan dengan makin banyaknya peminat yang ingin belajar menari, maka Rd. Sambas Wirakusumah sebagai penggubah dari tari kursus ini, memperluas, tarian ajarannya dengan jalan membuka perkumpulan tari "Wirahma Sari" di Rancaekek pada + tahun 1925.

Tari kursus ajarang Rd. Sambas Wirakusumah ini, selain lahirnya sebagai gerak mempunyai nilai seni yang sangat baik, juga bathiniahnya mempunyai arti atau ajaran yang sangat berguna bagi pendidikan rokhani. Dengan ajaran tari kursus, sedikit banyaknya dapat membantu me-  
rubah watak dan tabiat seseorang. Jadi tari kursus ini bisa dipergunakan sebagai pendidikan mental, masyarakat Sunda pada masa itu beranggapan bahwa tari kursus mempunyai nilai kebatinan yang dalam. Dimana tarian ini adalah merupakan suatu tarian untuk mengchajati diri pribadi.

Dengan makin disenanginya tari-tari kursus ini, maka diusahakanlah agar bisa dipakai sebagai suatu performing dance, guna memenuhi selera masyarakat. Tari khusus sebagai performing dance di dalam pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa sehingga merupakan suatu pertunjukan yang indah dan representatif.

Dengan berlandaskan kepada tari kursus, maka dibuat pula jenis-jenis tari wayang Priangan, tari topeng Priangan, tari putri dan jenis-jenis tari Sunda lainnya yang kemudian berkembang hingga dewasa ini. Dengan demikian tari kursus merupakan salah satu pusat terbesar di dalam perkembangan tari-tarian Sunda dewasa ini.

Gerak dari tari kursus telah mempunyai susunan koreografi yang telah tertentu. Tetapi, sangatlah disayangkan bahwa tari kursus, sampai saat ini kedudukannya masih kabur. Belum ada orang yang menempatkan tarian ini, apakah termasuk tarian rakyat, tarian klasik ataukah tarian modern.

Sehubungan dengan itu, penulis akan mencoba menelaahnya/membahasnya melalui segi-segi: historis, perkembangan, hubungannya dengan masyarakat dan juga segi gerakannya, guna bisa menempatkan tarian ini, kepada kedudukan yang semestinya.

Di dalam penelaahan/penelitiannya, penulis akan membatasi diri dengan hanya membahas tari kursus lenyepan saja. Dengan membahas/meneliti tari kursus Lenyepan, berarti tari-tari kursus yang lain telah tercakup di dalamnya.

Dikarenakan tari kursus Lenyepan ini merupakan standard/landasan pokok dari pada tari-tari kursus yang lainnya.

Di dalam pemilihan masalah ini, selain tertarik oleh keindahan gerak dari tari kursus Lenyepan, juga masalahnya sangat menarik untuk suatu pemecahannya. Antara historis, perkembangan, hubungannya dengan masyarakat, dan segi gerakannya, ada suatu hubungan yang terarah sehingga memungkinkan untuk dilaksanakannya suatu penelitian.

Guna terlaksananya penelitian ini, penulis telah mempunyai beberapa review tentang ide dan pendapat-pendapat yang menjadi sumber. Dari hasil study kepustakaan dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang dianggap capable dalam bidang ini.

Adapun tujuan skripsi ini adalah sebagai salah se

tu syarat, di dalam menempuh ujian Sarjana Muda Seni Tari. Disamping itu, juga sebagai pengalaman penulis untuk bisa membuat suatu karangan ilmiah yang sangat berguna bagi dunia ilmu pengetahuan.

Lebih jauh dari itu, meskipun kurang dari sempurna, penulis ingin memberikan suatu sumbangan kepada dunia Seni Tari Sunda khususnya, yang berupa suatu bacaan mengenai tari yang dewasa ini terasa sangat kurang sekali. Mudah-mudahan setelah terwujudnya karangan ini, dan merasakan betapa tingginya seni tari kita, masyarakat akan lebih tergugah lagi minatnya. Dan untuk selanjutnya mudah-mudahan akan lebih menghargai seni tari nasional pada umumnya dan seni tari Sunda pada khususnya.

Atas dasar wawancara dan study kepustakaan yang ada sangkut-pautnya dengan masalah ini penulis mempunyai beberapa postulat sebagai berikut:

- Tari Lenyepan merupakan suatu tarian pokok yang berguna bagi pengajaran jasmani dan rohani.
- Tari Lenyepan merupakan kunci untuk mempelajari semua tarian Sunda. Dengan dasar tari Lenyepan, orang akan lebih mudah, di dalam mempelajari tari - tari Sunda lainnya.
- Tari kursus merupakan suatu tarian yang lebih mewakili rasa kesundaannya.

✓ Setelahnya diteliti dari segi-segi : historis perkembangan, hubungannya dengan masyarakat dan gerakannya, maka penulis mengemukakan hypothesis sebagai berikut :

Tari kursus adalah merupakan tarian Sunda klasik, yang lahirnya sebagai gerak tari berguna bagi pendidikan jasmani, juga arti bathiniahnya berguna bagi pendidikan rohani.

Sebagai uraian singkat mengenai isi penyusunan ini, dapatlah dikemukakan sebagai berikut :

Bab I. Memberikan gambaran dalam keadaan masyarakat yang

bagaimana tari kursus itu lahir. Lalu perkembangannya, hingga dapat membuat suatu suasana baru di dalam kehidupan seni tari Sunda pada masa itu.

Pada tahun 1925 didirikan perkumpulan tari "Wirahma Sari", sehingga tari kursus merupakan salah satu pusat perkembangan tari-tarian Sunda hingga dewasa ini. Sebagai kelanjutannya tari kursus ini mempunyai peranan yang cukup penting di dalam kehidupan masyarakat. Pada zaman masyarakat feodal, tari kursus mempunyai kedudukan sosial yang amat tinggi. Sedangkan pada Zaman masyarakat modern tari kursus merupakan suatu performing dance yang sangat menarik dan antik.

Bab II. Di sini diuraikan mengenai macam-macam gerak tari kursus Lenyapan. Mulai dari gerak-gerak kaki sampai ke gerak-gerak kepala. Kemudian diuraikan pula mengenai sikap-sikap yang penting dari tari kursus Lenyapan.

Di dalam uraian selanjutnya terbukti bahwa tari kursus merupakan salah satu tarian yang telah mempunyai susunan dan pola-pola gerak yang telah tertentu di daerah Priangan. Di dalam perkembangan selanjutnya terbukti bahwa tari kursus tumbuh subur di kalangan masyarakat bangsawan Sunda.

Tata Pakaian untuk tari kursus, telah mempunyai kostum yang tertentu.

Di dalam penyusunan gerak tari kursus, terlihat, bahwa lebih banyak menggunakan unsur expressi ratio. Dengan demikian tari kursus memenuhi syarat guna dimasukkan ke dalam salah satu golongan,

seni tari Sunda yang klasik.

Bab IV. Uraian di sini adalah merupakan kesimpulan atau sari pati dari apa yang telah di bahas di dalam bab-bab sebelumnya.

Antara lain terbukti bahwa :

- Tari kursus merupakan seni tari yang lebih mewakili rasa kesundaannya.
- Tari kursus merupakan salah satu pusat ter-  
besar di dalam perkembangan tari-tarian -  
Sunda dewasa ini.
- Tari kursus merupakan salah satu seni tari  
Sunda yang klasik.

Selanjutnya dikemukakan pula Saran-saran seba-  
gai berikut :

- Hendaknya diadakan pelajaran-pelajaran ta-  
ri kursus bagi para pegawai. Khususnya:pa-  
ra guru/pengajar.
- Pesta Tayuban hendaknya dihidupkan kembali,  
dengan pembaharuan yang disesuaikan dengan  
kondisi masyarakat, dewasa ini.
- Hendaknya sebutan tari/ibing kursus digan-  
ti dengan nama tari/ibing santana.

Di dalam melaksanakan penyelidikan ini, penulis mengguna-  
kan metode penyelidikan secara hystoris dan metode pe-  
nyelidikan secara descriptif. Dengan jalan : Observasi,  
wawancara dan analisa hystoris.

✓ Guna berhasilnya penyelidikan ini, penulis membu-  
at langkah-langkah kerja sebagai berikut :

- a. Study kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah  
ini.
- b. Wawancara dengan tokoh tari Sunda pada umumnya dan to

koh tari kursus pada khususnya. Antara lain :

1. Rd. Kamsidin ( Haji Abdul Syukur ) seorang murid utama yang masih hidup dari Rd.Sambas Wirakusumah.
  2. R. Maman Suryaatmaja, sebagai bekas pemimpin Wirahma Sari Cabang Bandung.
  3. Enoch Atnadibrata, seorang putra murid dari Wirahma Sari, sebagai salah seorang penggarap seni tari Sunda secara serius.
  4. Sari Retman seorang penari tari kursus yang baik dari "Wirahma Sari" cabang Bandung.
  5. Aroes, seorang penari kursus angkatan tua dan merupakan murid yang utama dari Resna.
  6. Dasih, seorang penari topeng Cirebon dan putra dari Wentar Almarhum.
- c. Observasi gerakan dari Rd.Kamsidin, murid utama Ranca ekek, Aroes sebagai murid utama Resna, Sari Retman sebagai pembina dari Wirahma Sari Cabang Bandung dan Yusuf Tejasukmana, sebagai dosen tari kursus di ASTI.

Demikianlah secara garis besar, masalah yang ditempuh penulis, selama mengadakan penyelidikan ini.

## BAB I.

### T A R I K U R S U S .

#### A. Historis Tari Kursus.

Di dalam mengupas historis dari pada tari kursus ini, penulis tidak akan membuat suatu titik tolak yang terlalu jauh ke belakang. Karena kejadiannya pun banyaklah berkisar di antara akhir abad ke XIX dan abad ke XX sekarang ini.

Menurut perkembangan historisnya, tari-tarian di Jawa-Barat atau tari-tarian Sunda itu dapat dikatakan bersumber pada tari-tarian istana Cirebon.<sup>1</sup>

Hal ini dapat dimengerti karena di Cirebon ada terdapat kerajaan Indonesia Islam yaitu mulai sekitar tahun 1500.<sup>2</sup>

Di Istana Cirebon terdapat suatu pertunjukkan Drama tari topeng yang disebut wayang wong.<sup>3</sup>

Disamping pertunjukkan drama tari yang bertopeng di istana Cirebon, di kalangan rakyat jelata juga terdapat drama tari topeng. Drama tari topeng rakyat di Cirebon (Jawa-Barat) itu disebut topeng babakan.<sup>4</sup>

Adapun topeng babakan adalah merupakan pertunjukkan drama tari topeng yang kecil, yang dimainkan oleh hanya dua atau tiga orang penari saja, dan diiringi oleh orkes gamelan yang tidak lengkap.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Soedarsono, Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkebangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Yogyakarta, Gajah Mada, University Press, 1972. hal. 116.

<sup>2</sup>Ibid, hal.111

<sup>3</sup>Ibid, hal.114.

<sup>4</sup>Soedarsono, Lec.Cit.

<sup>5</sup>Soedarsono, Lec.Cit.

Drama tari topeng atau wayang wong di istana Cirebon lebih sering mementaskan kisah dari epos Mahabrata.<sup>6</sup>

Sedangkan drama tari topeng di kalangan rakyat jelata bisa mempertunjukkan tokoh-tokoh dari ceritera Panji atau ceritera Damarwulan.<sup>7</sup>

Menurut asalnya, drama tari topeng atau wayang wong di Cirebon tumbuh dari pertunjukkan topeng.<sup>8</sup>

Sampai pada permulaan abad ke XIX kerajaan-kerajaan di Cirebon masih tetap merupakan pusat pemeliharaan dan pengembangan seni tari yang baik.<sup>9</sup>

Tetapi pada tahun 1811 sampai 1816, kedudukan raja-raja atau sultan-sultan di Cirebon diturunkan, hak-hak mereka sebagai raja dicabut dan kemudian hanya diberi hak setingkat dengan bupati saja.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapatlah dikira-kirakan, bahwa semenjak itu, banyak seni keraton di Cirebon yang beralih ke masyarakat luas. Di dalam perkembangan selanjutnya, banyak di antaranya yang terus bercampur dengan seni rakyat.

Di dalam kehidupan selanjutnya seni tari topeng adalah merupakan pertunjukkan rakyat yang diadakan di jalan-jalan dan pasar-pasar dengan memungut bayaran kepada para penonton.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup>Soedarsono, Loc. Cit.

<sup>7</sup>Soedarsono, Loc. Cit.

<sup>8</sup>R. Maman Suryastmaja dan Drs. Aca, Drama Tari - Gaya Sunda, Yogyakarta, 1970, hal. 235.

<sup>9</sup>Soedarsono Op. Cit., hal. 116

<sup>10</sup>Soedarsono, Loc Cit.

<sup>11</sup>Ibid. hal. 114.

Pertunjukkan Seni tari topeng yang merupakan seni pasar ini, di dalam perkembangan selanjutnya sudah tentu harus disesuaikan dengan selera para penontennya. Sehingga tidak heran apabila terdapat kelain -kelainan di dalam suatu pertunjukan tari topeng. Hal yang demikian ini, dapat mengakibatkan kemerosotan dalam nilai seni tarinya. <sup>x</sup>

Tetapi meskipun demikian di dalam perkembangan kebudayaan, istana-istana di Cirebon masih tetap merupakan pusat yang baik lagi perkembangan seni tari.<sup>12</sup>

Pada akhir abad ke XIX, di daerah Cirebon banyak terdapat rombongan-rombongan pertunjukkan topeng. Rombongan yang terkenal dan baik pada waktu itu adalah rombongan tari topeng bapak wentar.<sup>13</sup>

Demikian disenangiyo, tari topeng bapak wentar ini, hingga tidak saja terkenal di daerah Cirebon, tetapi meluas sampai ke daerah Pasundan.<sup>14</sup>

Sementara itu di Priangan para bangsawan atau menak Sunda sangat menggemari sekali akan tari pergaulan/social dance, yaitu "tayuban".<sup>15</sup> <sup>x</sup>

Tayuban ialah suatu pegelaran tari dimana para penari pria menari bersama-sama dengan penari wanita yang di bayar. Tayuban ini biasa diadakan sehubungan dengan adanya perayaan-perayaan : hitanan, perkawinan atau pada hari-hari yang dimuliakan oleh negara.

<sup>12</sup> Ibid, hal. 116.

<sup>13</sup> R. Maman Suryaatmaja, Op.Cit, hal. 236.

<sup>14</sup> Enoch Atmadibrata, Pengetahuan Tari, Bandung, Yayasan Padalangan Pusat, Jawa Barat, 1972, hal. 4.

<sup>15</sup> R. Maman Suryaatmaja, Op.Cit, hal. 240.

Di dalam tayuban itu, disediakan beberapa orang ronggeng sebagai penyanyi dan teman menari. Tetapi yang lebih penting fungsi ronggeng di sini adalah sebagai bahan mainan dan gangguan dari para tamu yang telah terkena mabuk akibat minuman keras. Ekses-ekses yang terjadi di dalam tayuban adalah banyak terdapatnya hal-hal yang melanggar kesopanan, kesusilaan, dan norma-norma agama. Gerak tari pada tayuban, tidaklah mempunyai pola-pola gerak dan teknik yang tertentu, jadi bersifat improvisasi. Mereka menari hanyalah menurut selera rasa mereka yang disesuaikan dengan lagu dan irama gamelan.<sup>16</sup>

Kebanyakan mereka memakai gerakan pincid dan baru menjelang gong ( akhir lagu ), memakai gerakan yang galak atau gagah, pada sewaktu gerakan yang galak itulah mereka menari sambil mengganggu ronggeng. Banyak gerakan-gerakan tari dalam tayuban, memakai gerakan-gerakan yang merangsang, baik oleh penari wanita, maupun oleh penari laki-laki.<sup>17</sup>

Keadaan yang demikian ini mendorong beberapa orang tokoh tari Sunda untuk mengadakan suatu penertiban. Tokoh tari Sunda yang mula-mula mengadakan usaha kearah ini adalah Rd. Gandakusumah atau yang lebih dikenal dengan nama Aom Doyot seorang bangsawan Sumedang.<sup>18</sup>

Usahnya itu dimulai dengan mempelajari tarian topeng Cirebon dari seorang penari topeng dari Palimanan Cirebon

---

<sup>16</sup>Wigandi Wangsaatmaja, Tatapakan Ibing Sunda, Bandung ( tanpa badan penerbit ) 1968, hal. 2.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Sari Redman, seorang penari kursus di Wirahma Sari Cabang Bandung di Bandung, tanggal-12 September 1972.

<sup>18</sup>Enoch Atmadibrata, Op. Cit., hal. 3.

yaitu wentar.<sup>19</sup>

Untuk selanjutnya beliau membawa unsur-unsur gerak dari topeng Cirebon itu ke dalam tari tayub. Tariannya itu telah diberi susunan yang tertentu meskipun belum begitu lengkap. Dan beliau pulalah yang mula-mula meninggalkan kebiasaan untuk menari tidak sambil mabuk.<sup>20</sup>

Oleh karenanya, tarian beliau sudah dapat dinikmati oleh para tetamu yang lainnya, sehingga beliau (Rd. Gandaku - sumah) itu terkenal sebagai seorang penari tayub yang baik.<sup>21</sup>

Usaha dari Rd. Gandakusumah ini, lebih diintensifkan lagi oleh salah seorang murid beliau yaitu Rd. Sambas Wirakusumah seorang bangsawan Sunda pula, Rd. Sambas Wirakusumah, lebih memperdalam lagi tarian topeng Cirebon dengan memanggil Wentar dari Palimanan untuk mengajarnya di Rancaek.<sup>22</sup>

Maka dengan dasar tari topeng Cirebon yang dipadukan dengan gerak-gerak tari yang sudah ada, sambil disesuaikan dengan lagu-lagu klasik Sunda yang hidup di daerah Priangan, mulailah Rd. Sambas Wirakusumah menyusun suatu tarian.<sup>23</sup>

Tarian susunan Rd. Sambas ini lebih diperluas dan disesuaikan dengan tatakrama ke sundaan dan dihubungkan pula

<sup>19</sup>Wigandi Wangsaatmaja, Op. Cit, hal. 3.

<sup>20</sup>Enoch Atmadibrata, Op. Cit, hal. 3.

<sup>21</sup>Enoch Atmadibrata, Lec. Cit.

<sup>22</sup>R. Samsi Wirakusumah, Dinten Pangeling - ngeling ku bapa R.S. Wirakusumah Alm., Bandung (tanpa badan penerbit) 1971, hal. 4.

<sup>23</sup>Wigandi Wangsaatmaja, Op. Cit, hal. 2.

dengan nilai kebatinan yang diberi nama tari lenyepan.<sup>24</sup>

Rd. Sambas Wirakusumah mulai menyusun tariannya pada sekitar tahun 1910.<sup>25</sup>

Tari lenyepan susunan beliau itu cepat sekali terkenal di masyarakat, hingga apabila ada suatu pesta tayuban para tamu tidak mau bubar sebelum Rd. Sambas Wirakusumah menari.<sup>26</sup>

Dengan melihat tari lenyepan, orang-orang bisa mendapat kepuasan dan kenikmatan dari alunan gerak tariannya tersebut. Mulailah Rd. Sambas Wirakusumah terkenal ke daerah-daerah di luar Rancaekek. Para bangsawan bahwa para bupati yang hendak mengadakan pesta tayuban selalu mengundang Rd. Sambas Wirakusumah untuk hadir.<sup>27</sup>

Seiring dengan itu, beliau pun sudah mulai mengajarkan tariannya susunannya itu, kepada saudara-saudara dan teman-teman terdekatnya. sejak saat itu masyarakat Sunda khususnya masyarakat Priangan mulai mengenal tariannya Sunda dalam wujud baru. sebagai karya selanjutnya, beliau menyusun lagi sebuah tariannya dengan berlandaskan kepada tari lenyepan yang di beri nama tari Gawil. Tari Gawil ini di susun di antara tahun 1911-1915.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Rd.H.Kamsidin seorang murid utama dari Rd.Sambas Wirakusumah di Rancaekek, kabupaten Bandung, pada tanggal 21 September 1972.

<sup>25</sup> Rd.Sambas Wirakusumah, Riwayat Ibing dan Bunyian, Rancaekek, Kesenian Wirahma Sari, Rancaekek (KWR) 1951, hal.3.

<sup>26</sup> R.Samsi Wirakusumah, Op. Cit, hal. 6.

<sup>27</sup> R.Samsi Wirakusumah, Loc. Cit.

<sup>28</sup> Rd.H.Kamsidin, Loc. Cit.

Wentar, guru tari topeng Cirebon dari Rd. Sambas Wirakusumah, pada waktu-waktu yang tertentu sering berkunjung ke Rancaekek. Kunjungannya itu kerap kali disertai dengan rombongannya yang terdiri dari para nayaga beserta putra dan putrinya.<sup>29</sup>

Tari Lenyepan dan tari Gawil, semakin terkenal, bahkan meluas sampai ke kalangan pegawai negeri dan pemuda-pemuda sekolah menengah pada waktu itu. Sehubungan dengan banyaknya murid-murid yang ingin belajar menari, maka pada sekitar tahun 1925, Rd. Sambas Wirakusumah lebih memperluas lagi tarian ajarannya itu dengan mendirikan kursus tari "Wirahma Sari" yang berpusat di Rancaekek.<sup>30</sup>

Banyak diantaranya para pegawai negeri dan putra-putra para bangsawan Sunda yang sengaja datang ke Rancaekek untuk belajar menari.

Pada perkembangan selanjutnya tari-tarian susunan Rd. Sambas Wirakusumah ini, dikursuskan pula pada sekolah-sekolah: MULO, HBS, MOSVIA, dan HIK.<sup>31</sup>

Seringkali para murid yang telah tamat dari sekolah-sekolah tersebut di atas, sebelumnya mereka terjun ke masyarakat, memerlukan berdiam di Rancaekek selama beberapa minggu, untuk lebih mematangkan tarian yang telah didapatkannya di sekolah.<sup>32</sup>

<sup>29</sup>Rd.H.Kamsidin, Lec.Cit.

<sup>30</sup>R. Samsi Wirakusumah, Op. Cit.hal. 4.

<sup>31</sup>Ibid, hal. 2.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Rd. E. Kamsidin (Haji Abdul - Syukur) seorang murid utama dari Rd. Sambas Wirakusumah, di Rancaekek, Kabupaten Bandung pada tanggal 21 September 1972.

8

Sehubungan dengan diadakannya Kursus menari untuk jenis tarian ini, dan telah pula di kursuskan pada sekolah-sekolah tersebut di atas, maka sebutan untuk jenis-jenis tarian ini, pada perkembangan selanjutnya lebih di kenal dengan nama tari/ibing kursus.<sup>33</sup>

#### B. Perkembangan Tari Kursus

Dengan didirikannya perkumpulan tari "Wirahma Sari", maka untuk pertama kalinya masyarakat Sunda pada waktu itu, mempunyai suatu perkumpulan yang mengajarkan teriannya secara sistimatis.

Pada perkembangan selanjutnya, tari kursus ini cepat sekali mendapatkan tempat yang baik di hati masyarakat Sun da pada waktu itu.

Banyak para putera orang bangsawan dahulu yang belajar menari, ada kalanya dibawah pimpinan seorang juru tari yang diangkat oleh bupati.<sup>34</sup>

Dengan semakin tersebarnya tarian ini, maka tayubanpun dihidupkan dan diramaikan orang kembali. Di dalam penyelenggaraannya, tidak lagi seperti tayuban sebelum ada ta ri kursus, tetapi merupakan tayuban versi baru.

Di dalam tayuban versi baru ini, para tamu lebih menitik beratkan kepada segi keindahan gerak menari. Para ronggeng masih tetap diadakan, tetapi fungsinya hanyalah sebagai penyanyi/pesinden saja. Kadang-kadang ikut juga me nemani-menari, tetapi secara sangat terbatas.

Berkat adanya tari kursus, maka pada tiap-tiap pesta tayuban, hampir tidak terdapat lagi adanya ekses-eksес yang

---

<sup>33</sup>Rd.H.Kamsidin, Lec.Cit.

<sup>34</sup>M. Sosriadiradja. Op.Cit. hal. 62.

melanggar norma-norma kesusilaan dan kesopanan.<sup>35</sup>

Di dalam pesta tayuban, banyak terjadi peniruan - peniruan gerak, di kalangan para tetamu, Masing-masing berusaha saling memperlihatkan gerak-gerak tarinya yang bagus dan baru.

Hal ini, malahan lebih memperkaya gerakan secara tidak langsung, di antara mereka itu terjadi semacam take and give di dalam gerakan.<sup>36</sup>

Para tetamu didalam tayuban, berusaha saling memperlihatkan tariannya sebagus mungkin.

Kepuasan dan kesenangan mereka terletak, pada waktu menyaksikan keindahan-keindahan gerak menari di antara sesama mereka. Para ronggeng tidaklah lagi merupakan satu-satunya letak kepuasan dan kesenangan dari mereka.

Tayuban versi baru ini, boleh dikatakan hampir menyerupai semacam festival tari secara tidak resmi. Penyelenggaraannya sudah agak terbuka, jadi masyarakat sudah diperbolehkan untuk menonton. Di dalam pesta-pesta tayuban yang selanjutnya, selain penuh oleh para tetamu, juga di luar ruangan penuh oleh masyarakat setempat yang ikut menonton.<sup>37</sup>

Dengan melihat animemasyarakat yang demikian besar, maka Rd. Sambas Wirakusumah berusaha mengubah tari Kursus ini menjadi suatu tarian tontonan. Dengan sedikit penyempurnaan-penyempurnaan gerak, tari Kursus berhasil menjadi suatu tarian tontonan yang sangat menarik.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Haji Abdul Syukur (Rd. Kamsidin), di Rancaekek, Kabupaten Bandung tanggal 21 September 1972.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Aroes, seorang murid utama dari Resna, di Banjaran, Kabupaten Bandung, tanggal 8 Oktober 1972.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Haji Abdul Syukur Loc. Cit.

Pada perayaan-perayaan umum di masa itu, misalnya, pasar malam; tari Kursus selalu tampil, entah sebagai pertunjukan atau sebagai suatu festival/pasanggiri.

Seiring dengan banyaknya murid-murid yang ingin belajar menari, dan selera masyarakat yang semakin besar, maka kebutuhan akan banyak macamnya tarian pun sangat diperlukan.

Disusun pulalah oleh Rd. Sambas Wirakusumah, jenis-jenis tari kursus yang lain yaitu : tari Kawitan, tari Gunung-sari, dan tari Kastawa. Dan sebagai suatu hasil karya yang cukup besar, Wirahma Sari Rancaekek berhasil membuat suatu pagelaran wayang Priyayi atau wayang orang. Untuk selanjutnya Rd. Sambas Wirakusumah menyusun jenis-jenis tari wayang. Di dalam penyusunan jenis tarian wayang pun, beliau selalu berpatokan kepada tari kursus. Adapun tari tarian lepas jenis wayang antara lain :

1. Tari Gatotkaca yang berdekatan dengan tari kursus Gunung-sari.
2. Tari Ksatria, yang berdekatan dengan tari kursus Gawil.

Di dalam pembuatan tarian untuk putri beliau menyusunnya dengan mengambil patoken dari tari kursus Kawitan.<sup>38</sup>

Di dalam menyusun jenis-jenis tari kursus itu, beliau selalu menyesuaikan dengan watak lagu dan wanda dari orang yang akan menarikannya. Selanjutnya perlu pula disinggung mengenai hubungan antara jenis tari kursus dengan wanda dan watak lagu yang mengiringinya. Adapun hubungannya antara jenis tari kursus dengan wanda orang

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Rd. Kamsidin, murid utama Rd. Sambas Wirakusumah di Rancaekek, Kabupaten Bandung pada tanggal 21 September 1972.

dan watak lagu, tidaklah terdapat suatu batasan yang sudah pasti. Tetapi meskipun demikian setelahnya penulis simpulkan hasil-hasil wawancara dengan para tokoh tari kurus di Wirahma Sari yaitu : Rd. Kemsidin, R. Nugraha Soediroja, dan Bednan, dapatlah kiranya dipakai pegangan sebagai berikut :

1. Tari Lenyapan.

Lagu yang mengiringinya ialah lagu Banjar sinon.

Irama lagunya : tenang mengalun.

Watak lagu: sedih dan menyentuh perasaan hingga mengingatkan kita akan segala kekurangan-kekurangan yang terdapat pada diri kita Karumasaan diri, bahasa Sunda.

Tarian ini sifatnya universal, jadi cocok bagi semua wanda orang.

2. Tari Gawil.

Lagu yang mengiringinya ialah Lagu Gawil.

Irama lagu riang dan dinamis.

Watak lagu terdengar adanya sesuatu kegembiraan/hegar.

Tarian ini akan lebih cocok bagi wanda orang yang badannya pendek, kurus dan trengginas (wanda ksatria la-gak).

3. Tari Kawitan.

Lagu yang mengirinya ialah Lagu Kawitan.

Irama lagunya terdengar agak tersentak-sentak.

Watak lagu terdengar gandang, gagah dan kuat.

Tarian ini akan lebih cocok bagi wanda orang yang badannya tinggi besar (wanda ponggawagagah).

#### 4. Tari Gunung Sari.

Lagu yang mengiringinya ialah lagu Gunung Sari.

Irama lagunya tenang.

Watak lagu terdengar adanya sesuatu getaran rindu kepada seseorang.

Tarian ini akan lebih cocok bagi wanda orang yang badannya tinggi semampai (wanda ponggawa lungguh).

#### 5. Tari Kastawa.

Lagu yang mengiringinya ialah Lagu Kastawa.

Irama lagunya tenang dan agak mendatar.

Wekat lagu terdengar suasana yang agung.

Tarian ini akan lebih cocok bagi wanda orang yang badannya agak gemuk ( wanda raja ).

Dengan adanya jenis-jenis tariKursus yang bisa disesuaikan dengan wanda-wanda orang, maka murid-murid yang belajar itu makin menyenangkanya. Mereka dapat lebih memperdalam salah satu jenis tarian di antaranya, yang kira-kira cocok dengan keadaan wanda dirinya.

Timbullah pada masa itu penari-penari yang terkenal kebagusannya, di dalam membawakan salah satu jenis tari kursus kesukaannya masing-masing.

Antara lain : Rd. Boma Rubama terkenal dengan tari Gawilnya, Rd. Sunarya Kusumadinata dengan tari Kawitannya, Rd. Kamsidin dengan tari Lenyepannya, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Pada ± tahun 1934 di Bandung didirikan lagi sebuah perkumpulan tari "Wirahma Sari", yang merupakan cabang dari Wirahma Sari di Rancaekek. Hal ini disebabkan dengan semakin banyaknya orang-orang yang ingin belajar menari.

---

<sup>39</sup>Rd.H.Kamsidin, Lec.Cit.

Pimpinan Wirahma Sari cabang di pegang oleh Rd. Sunarya Kusumadinata.<sup>40</sup>

Rd. Sunarya Kusumadinata ini, merupakan salah seorang murid yang ternama pula dari Wirahma Sari Rancaekek.

Adapun tarian-tarian yang diajarkan di Wirahma Sari Bandung, sama dengan jenis-jenis tarian yang diajarkan di Wirahma Sari Rancaekek. Pada perkembangan selanjutnya gerak-gerak tari di Wirahma Sari Bandung mengalami sedikit perubahan-perubahan.

Disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang semakin maju. Tetapi perubahan-perubahan itu tidaklah bersifat prinsipil.<sup>41</sup>

Menjelang saatnya Revolusi kemerdekaan tari kursus pernah mengalami sedikit kemunduran, berhubung dengan bergelornya perjuangan kemerdekaan. Baru setelah berhasilnya kemerdekaan, tari kursus mulai berkembang kembali. Wirahma Sari Rancaekek berjalan kembali seperti biasa.

Pada tahun 1949, perkumpulan tari "Wirahma Sari" Cabang Bandung, diorganisir kembali di bawah pimpinan R. Maman Suryaatmaja.<sup>42</sup>

Di dalam perkembangan selanjutnya, Wirahma Sari Cabang Bandung lebih pesat kemajuannya dibandingkan dengan Wirahma Sari pusat di Rancaekek.

Hal ini disebabkan para pembina tari di Wirahma Sari Bandung lebih dinamis dan lebih luas pandangannya terha

<sup>40</sup> Wawancara dengan Sari Redman, penari kursus di Wirahma Sari Cabang Bandung di Bandung tanggal 12 September 1972.

<sup>41</sup> Sari Redman, Loc.Cit.

<sup>42</sup> Sari Redman, Loc.Cit.

dap kemejuan dunia seni tari. Missi-missi kesenian dari luar daerah atau dari luar negeri banyak datang ke Bandung. Keadaan ini menembah giat lagi para pembina tari di Wirahma Sari Bandung untuk lebih meningkatkan karyanya.

• Tari kursus sebagai performing dance selalu tampil di dalam meleyani tuntutan masyarakat, tamu-tamu dari luar negeri atau luar daerah. Waktu yang diperlukan untuk satu pementasan tiap-tiap jenis tari kursus tidak kurang dari 30 menit. Hal ini dirasakan terlalu panjang untuk suatu pementasan.

Maka pada ± tahun 1955, atas prakarsa Enoch Atmadibrata dan kawan-kawan, terhadap tari lenyapan di kenakan penyingkatan dan pemotongan gerak. Tetapi hal ini tidaklah merubah susunan koreografi yang telah di tentukan. Dengan adanya penyingkatan dan pemotongan gerak, maka pementasannya dapt di perpendek menjadi ± 12 menit. Sebenarnya penyingkatan terhadap tari kursus itu sudah pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi penyingkatan pada waktu itu dilakukan untuk kepentingan suatu pasanggiri (festival) yang waktunya di batasi. Jadi bukanlah untuk kepentingan pengajaran.<sup>43</sup>

Pada perkembangan selanjutnya tari kursus lenyapan yang telah disederhanakan itulah yang lebih disenangi di masyarakat. Buktinya dapat terlihat pada para penari muda sekarang ini, mereka kebanyakan hanya bisa menarikan tari lenyapan yang sudah di sederhanakan saja. Pada festival tari Sunda tahun 1971 tingkat nasional, tari kursus

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Sari Redman, Loc.Cit.

Lenyapan yang sudah disederhanakan, keluar sebagai pemenang pertama. Tari-tari kursus yang lainpun, dikenakan pula penyederhanaan-penyederhanaan ini.

Seiring dengan kreativitas para seniman tari Sunda, dengan berlandaskan tari kursus bisa dibuat jenis-jenis tari wayang, tari topeng Priangan, dan tari Putri. Dengan demikian tidak dapat disangkal lagi bahwa tari kursus susunan Rd. Sambas Wirakusumah, mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan tari-tarian Sunda.

- Tari kursus sejak mulai dibuatnya pada zaman masyarakat feodal, sampai dengan masyarakat modern dewasa ini, selalu mempunyai tempat yang baik di kalangan masyarakat Sunda.

Dengan adanya tari kursus, pesta tayuban, bisa dirobah menjadi suatu pesta tari yang menarik, sopan dan berkepribadian.

Tari kursus dalam bentuknya yang sekarang, merupakan suatu performing dance yang sangat menarik.

Dengan adanya semua ini, pemerintah pun tidak menutup mata, tetapi mengakuinya sebagai suatu seni tari yang mempunyai nilai tinggi dan berkepribadian.

Sehubungan dengan itu banyak piagam-piagam penghargaan yang ditujukan kepada Rd. Sambas Wirakusumah, atas jasanya di dalam menyusun dan menyebarkan seni tari Kursus.

Pada tahun 1969, Rd. Sambas Wirakusumah (almarhum) mendapat piagam penghargaan dari Gubernur Jawa Barat atas nama Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat. (lampiran 1).<sup>44</sup>

Dan pada tanggal 17 Agustus 1971, bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 26, Departemen Pen

<sup>44</sup>R.Samsi Wirakusumah Op.Cit, hal. 7.

didikan dan Kebudayaan, atas nama Pemerintah Republik Indonesia, telah pula memberikan Anugerah Seni. Sebagai suatu penghargaan tertinggi terhadap seorang seniman yang telah berkarya di dalam bidangnya. (lampiran 2).<sup>45</sup>

Seiring dengan itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri SH. telah berkenan pula menyampaikan suatu amanat lisan yang sangat berharga.

Bunyinya sebagai berikut :

"Jangan sampai seni tari Sunda pederan Bapak R. Wirakusumah (Almarhum) berhenti di perjalanan".<sup>46</sup>

Dalam kesempatan ini perlu pula diketengahkan para putra murid beliau, yang banyak berjasa di dalam membina dan mengembangkan tari kursus ini. Di antaranya ialah: Enoch Atmadibrata, R. Nugraha Soedireja, R.U. Yusus Tejasukmana. Menjadi kenyataan pula, pada tahun 1968, para putra murid dari Wirahma Sari, yaitu Enoch Atmadibrata dan kwan-kawan, telah mendirikan suatu Lembaga Pendidikan Tari Sunda (Swasta) yang dinamai KORI (Konservatori Tari Indonesia).

Di dalam perkembangan selanjutnya, berubah menjadi suatu Lembaga Pendidikan Tari Sunda (Pemerintah). yaitu Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Jurusan Sunda Bandung sekarang ini.

### C. Hubungan Tari Kursus dengan Masyarakat.

Di dalam mengupas hubungan antara Tari Kursus dengan Masyarakat, penulis akan membahasnya dari segi-segi: - pengaruh tari kursus terhadap masyarakat, anggapan masyarakat terhadap tari kursus, dan peranan tari kursus di

<sup>45</sup>Ibid, hal. 8.

<sup>46</sup>Ibid, hal. 4.

dalam hidup bermasyarakat.

Hidup bermasyarakat itu tentu berbeda menurut bangsa dan daerahnya. Seiring dengan lajunya zaman dan pikiran manusia, maka cara hidup bermasyarakatnya pun akan berbeda pula.<sup>47</sup>

Oleh karenanya, di dalam bahasan ini penulis akan membahasnya di dalam dua zaman, yaitu :

1. Tari Kursus pada zaman masyarakat feodal.
2. Tari Kursus pada zaman masyarakat modern.

### 1. Tari Kursus Pada Zaman Masyarakat Feodal.

Pertumbuhan seni tari di Indonesia berlangsung dari zaman ke zaman. Dengan pertumbuhannya zaman, maka pertumbuhan struktur masyarakatnya pun akan berubah-ubah pula. Berdasarkan atas struktur masyarakat, Drs. Soedarsono membuat periodisasi tari di Indonesia, ke dalam pembagian sebagai berikut :

1. Zaman Masyarakat primitif ( $\pm$  20000 S.M.-  $\pm$  400M).
  - a. Zaman Batu
  - b. Zaman Logam.
2. Zaman Masyarakat feodal ( $\pm$  400 - 1945).
  - a. Zaman Indonesia - Hindu
  - b. Zaman Indonesia - Islam
  - c. Zaman Invasi bangsa barat
  - d. Zaman pergolangan nasional.
3. Zaman Masyarakat Modern ( mulai 1945 ).<sup>48</sup>

Kejadian tari kursus ini berlangsung pada zaman masyarakat feodal, dan lebih tepatnya lagi ialah pada zaman pergerakan nasional ( 1908 - 1945 ).<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Hasan Shadjily, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta, PT Pembangunan, 1963, hal.14.

<sup>48</sup>Soedarsono, Op.Cit, hal. 36.

<sup>49</sup>Soedarsono, Op.Cit, hal. 52.

Pada masa itu masyarakat Sunda, sangat menggemari sekali tari-tarian pergaulan/Social Dance.

Keadaan masyarakat Sunda pada waktu itu dibatasi oleh adanya kalangan bangsawan/menak, dan kalangan rakyat biasa. Hal ini disebabkan oleh hak-hak istimewa keturunan dan jabatan.<sup>50</sup>

Tari pergaulan yang populer di kalangan rakyat biasa adalah Ketuk Tilu. Sedangkan tari pergaulan yang biasa diselenggarakan di kalangan bangsawan adalah "Tayuban".

Jenis-jenis tari pergaulan itu, baik Ketuk Tilu maupun Tayuban, di dalam pelaksanaannya, banyak kejadian-kejadian yang tercela. Banyak hal-hal yang melanggar kesusilaan, kesopanan dan norma-norma agama, terjadi pada waktu berlangsungnya tari-tari pergaulan itu. Keadaan yang demikian, oleh Pemerintahan Jajahan pada waktu itu dibiarkan saja. Mungkin dengan maksud agar mereka terlupa akan kesadaran nasionalnya, dan terus asyik dengan kebiasaannya itu.

Di dalam suatu pesta tayuban, harkat kaum wanita yang menjadi teman menari (ronggeng) itu, sangat rendah sekali. Mereka dijadikan barang mainan oleh para tetamu hadir dalam pesta itu. Dalam keadaan semacam itulah tari kursus (khususnya tari Lenyepan) lahir sebagai salah satu reaksi terhadap keadaan masyarakat pada waktu itu.

Kelahirannya cepat sekali mempengaruhi keadaan masyarakat Sunda (khususnya masyarakat Priangan). Banyak orang-orang yang ingin belajar menari kepada Ed. Sambas Wirakusumah. Kesempatan ini oleh beliau dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

<sup>50</sup>Dr. P.J. Banman, Sosiologi, Pengertian dan Masalah, Yayasan Kanisius, 1971, hal. 72.

Di dalam memberikan pelajarannya itu terlebih du-  
lu beliau selalu menekankan akan arti batiniahnya dari  
pada tarian itu. Karena tari kursus lenyepan ini selain  
lahirnya merupakan suatu gerak tari yang indah, juga mem-  
punyai arti batiniah yang berguna bagi pendidikan mental  
atau rohani.<sup>51</sup>

Guna mendapat keterangan arti batiniah dari tari kursus  
ini, penulis telah mengadakan wawancara dengan Rd. Kam-  
sidin ( Haji Abdul Syukur ) sebagai seorang murid utama  
dari Rd. Sambas Wirakusumah yang masih hidup.

Menurut hasil wawancara itu, tari Lenyepan berasal dari  
kata Lenyep ( bahasa Sunda ) yang artinya resapi. Jadi  
tari Lenyepan adalah suatu tarian untuk meneliti dan me-  
resapi diri pribadi.<sup>52</sup>

Masyarakat Sunda yang menggemari seni tari pada masa itu  
menganggap bahwa tari kursus mempunyai nilai kebatinan  
yang dalam.<sup>53</sup>

Adapun garis besar hubungan antara lahirnya sebagai ge-  
rak tari dengan arti batiniahnya, dapatlah di kemukakan  
sebagai berikut :

Lahirnya/tariannya.

1. Sineba
2. Sembah Munggaran

Batiniahnya.

1. Sewaktu lahir ke du-  
nia manusia itu ma-  
sih suci dan belum  
bisa berdaya apa-apa
2. Sebagai suatu kebak-  
tian terhadap Tuhan  
Yang Maha Esa .

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Rd. Kamsidin (Haji Abdul Syu-  
kur) seorang murid utama Rd. Sambas Wirakusumah di Ranca  
ekek, kabupaten Bandung pada tgl 21 September 1972.

<sup>52</sup>Rd.H.Kamsidin, Loc.Cit.

<sup>53</sup>Rd./H.Kamsidin, Loc.Cit.

- | <u>Lahirnya/tariannya</u>    | <u>Batiniahnya</u>   |
|------------------------------|--|
| 3. <u>Adeg - adeg</u>        | 3. Mulai membuat an-cang- an-cang yang kuat untuk menempuh perjalanan hidup.   |
| 4. <u>Jangkung ilo</u>       | 4. Membuat suatu pertimbangan, akan baik atau buruknya jalan yang akan ditempuh.   |
| 5. <u>Gedut</u>              | 5. Memastikan jalan hidup yang akan ditempuh.  |
| 6. <u>Pincid</u>             | 6. Mencoba-coba jalan hidup yang akan ditempuh.  |
| 7. <u>Keupat</u>             | 7. Mulai pergi menempuh perjalanan hidup.  |
| 8. <u>Tincak tilu</u>        | 8. Mengekang diri, agar supaya tidak terlalu terburu-buru di dalam mencapai tujuan hidup.                                  |
| 9. <u>Engke gigir</u>        | 9. Apabila ada suatu kesalahan di dalam menempuh perjalanan hidup, maka harus cepat-cepat memperbaiki kembali.             |
| 10. <u>Santana</u>           | 10. Merasakan suka dan dukanya penghidupan.  |
| 11. <u>Memandapan</u>        | 11. Di dalam menghadapi suka dan dukanya penghidupan, manusia itu harus lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. |
| 12. <u>Sembah pamungkas.</u> | 12. Di akhir kehidupannya manusia harus senantiasa ingat dan berada di jalan Tuhan Yang Maha Esa. 54                       |

Demikianlah, dengan ada ajaran bathiniahnya, pada masing-masing orang yang belajar timbul suatu kesadaran diri. Hal ini di samping dapat membawa kebaikan ahlak, juga dapat melahirkan suatu tari yang indah dan penuh penjiwaan. Jadi setelahnya mempelajari tari kursus dengan serius, sedikit banyaknya dapat merubah watak dan tabiat manusia.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Rd. H. Kamsidin, Loc. Cit.

<sup>55</sup>R. Samsi Wirakusumah, Op.Cit, hal. 3.

Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya suatu seni yang baik itu dapat mempengaruhi rasa kebatinan yang dalam.<sup>56</sup>

Apabila menarikan salah satu jenis tari kursus dengan penuh penjiwaan, hal ini dapat memberi pengaruh dan wibawa terhadap orang lain.

Dengan demikian tari kursus pada masa itu, merupakan salah satu syarat kelengkapan guna membantu suksesnya seseorang di dalam hidup bermasyarakatnya.<sup>57</sup>

Contohnya sebagai berikut :

Pada suatu pesta tayuban, ada seorang pejabat pemerintahan yang ikut hadir di dalamnya.

Pada ketika ia mendapat kesempatan untuk menari, maka menarilah sang pejabat itu dengan penuh penjiwaan. Hal ini dapat menimbulkan suatu wibawa yang besar terhadap orang lain. Oleh karenanya dapatlah dipastikan, bahwa pejabat itu akan mendapat tempat yang baik dan dihormati di kalangan masyarakat.

Akan tetapi sebaliknya, apabila ada seorang pejabat yang menolak untuk menari di dalam pesta tayuban, maka dapat diperhatikan bahwa pandangan masyarakat akan sedikit turun karenanya.<sup>58</sup>

Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tari kursus mempunyai kedudukan sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Sunda pada masa itu.

Selanjutnya perlu pula disinggung mengenai tata pakaian untuk tari kursus.

---

<sup>56</sup> Majelis Iuhur Persatuan Taman Siswa, Karya Ki Jar Dewantara, Yogyakarta, 1962, hal. 364.

<sup>57</sup> Rd. Kamsidin, Loc. Cit.

<sup>58</sup> Rd. Kamsidin, Loc. Cit.

Tata pakaian untuk tari kursus disesuaikan dengan pakaian para dalem/bupati pada masa itu.

Adapun urutannya adalah sebagai berikut :

1. Kepala memakai bendu/udeng.
2. Badan memakai baju takwa/Jas tutup.
3. Anggota badan bagian bawah memakai sinjang lereng, biasanya secorak dengan bendonya.
4. Pelengkap tari lainnya ialah : soder, kalung tali ban-  
bandang dan keris sebagai lambang keagungan.

Dengan pakaian seperti inilah tari kursus merupakan suatu tarian yang lebih mewakili rasa kesundaannya.

Ditambah pula dengan gerak tari dan lagu yang mengiringinya, semuanya mencerminkan khas rasa Sunda.

## 2. Tari Kursus pada Zaman Masyarakat Modern.

Seiring dengan lajunya zaman, cara hidup dan pikiran manusia, maka keadaan/struktur masyarakat Sunda pun ikut pula berubah.

Pandangan masyarakat Sunda terhadap tari kursus pun ikut berubah pula. Gerak batiniah yang terdapat pada tari kursus, yang berguna bagi pendidikan rokhani, pada masa sekarang kurang mendapat perhatian lagi. Kebanyakan masyarakat Sunda sekarang ini hanya memandang taru kursus sebagai suatu performing dance yang indah saja.

Hal yang demikian ini tidaklah begitu mengherankan, karena pada zaman modern sekarang ini orang-orang lebih banyak diliputi oleh hal-hal yang serba realistik. Perkembangan jiwa masyarakat lebih banyak mengutamakan intelektualisme. Dengan demikian makin lama makin berkurang perhatian mereka terhadap segala soal-  
soal kebatinan.

Arti dan nilai "perlambang" makin lama makin turun. „Ke-nyataan" atau „realiteit" semata-mata diukur dengan ukuran kelahiran ( panca - indera ); ukuran rasa batin tak tersedia dalam hidup mereka.<sup>59</sup>

Ditambah lagi dengan banyak masuknya tarian-tarian dan dansa-dansa hiburan dari luar negeri, banyak berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Sunda. Tari-tarian tersebut hanyalah mengutamakan gerak lahirnya saja, yang indah menurut ukurannya. Hal ini mengakibatkan pandangan terhadap tari kursus pun, hanyalah terhadap gerak lahirnya saja. Keadaan semacam ini merupakan suatu kemunduran apabila ditinjau dari sudut kebatinan. Tetapi hal ini ada pula keuntungannya, yaitu seni tari Sunda dapat berkembang secara lebih luas lagi.

Pada keadaan yang akhir-akhir ini dimana kehidupan sehari-hari pada umumnya dirasakan sangat berat, hingga masyarakat lebih condong kepada hiburan-hiburan yang bersifat ringan. Pikirannya akan terlalu payah apabila diberi hiburan/pertunjukan kesenian yang bersifat serius. Meskipun demikian tari kursus sebagai performing dance, masih tetap merupakan suatu pertunjukan yang indah dan menarik bagi masyarakat Sunda dewasa ini.

---

<sup>59</sup>Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Op.Cit, hal. 349.